

PERAN GURU AGAMA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DENGAN KETERBATASAN SARANA PRASARANA (STUDI KASUS SD NEGERI BATUJAYA III KARAWANG)

Atsmanih Nurilahi¹, Nadjematul Faizah,²

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

atsmanihnurilahi@gmail.com¹, nadjematulfaizah@iiq.ac.id²

Abstract

Limited infrastructure in Islamic Religious Education (PAI) learning, which can affect the effectiveness of the teaching and learning process. This study aims to determine the roles of Religious Education Teachers, Principals, and School Committees in Islamic Religious Education (PAI) learning with limited infrastructure at Batujaya III Elementary School, Karawang. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. The research results show that religious teachers have made efforts in teaching Islamic Religious Education (PAI) despite limited infrastructure, with the support of the principal and school committee. Therefore, collaboration between all parties is a crucial factor in maintaining the continuity and quality of PAI learning.

Keywords: *Role of Islamic Religious Education Teachers, Islamic Religious Education Learning, Infrastructure, Principal, School Committee..*

Abstrak

Keterbatasan sarana prasarana dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dapat mempengaruhi efektivitas proses belajar mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Guru Agama, Kepala Sekolah, dan Komite Sekolah, dalam pembelajaran PAI dengan keterbatasan sarana prasarana di SD Negeri Batujaya III Karawang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru Agama telah menjalankan perannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) meskipun terdapat keterbatasan sarana prasarana, dengan didukung Kepala Sekolah dan Komite Sekolah dalam menunjang pelaksanaannya. Dengan demikian, kolaborasi seluruh pihak menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan dan kualitas pembelajaran PAI.

Kata Kunci: Peran Guru PAI, Pembelajaran PAI, Sarana Prasarana, Kepala Sekolah, Komite Sekolah.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik.¹ Keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya ditentukan oleh kompetensi guru, tetapi juga dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai.² Sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting dalam menunjang efektivitas proses belajar mengajar.³ Namun, pada kenyataannya masih terdapat sekolah yang mengalami keterbatasan dalam hal fasilitas pendidikan, sehingga berpotensi menghambat pelaksanaan pembelajaran secara optimal.

Kondisi tersebut dapat ditemukan di SD Negeri Batujaya III Karawang, yang masih menghadapi berbagai keterbatasan sarana dan prasarana. Keterbatasan tersebut meliputi kondisi bangunan, fasilitas belajar, serta lingkungan sekolah yang kurang mendukung proses pembelajaran. Situasi ini tentu memberikan tantangan tersendiri, khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang pada dasarnya memerlukan dukungan media dan lingkungan yang kondusif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Dalam kondisi keterbatasan tersebut, peran guru menjadi sangat penting dan strategis. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan inovator dalam mengelola pembelajaran.⁴ Guru dituntut untuk mampu beradaptasi dan mencari solusi kreatif dalam mengatasi keterbatasan yang ada, sehingga proses pembelajaran tetap dapat berlangsung secara efektif. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Jumu'ah [62]: 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

“Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata”. (QS. Al-Jumu'ah [62]: 2).⁵

Ayat tersebut menjelaskan bahwa, Rasulullah SAW diutus untuk membacakan ayat-ayat Allah, menyucikan jiwa, serta mengajarkan Al-Kitab dan Al-Hikmah kepada umatnya.

¹M. Hilman Taabudillah, *Pengantar Pendidikan Agama Islam*, (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), h. 1.

²Rusydi Ananda, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*, (Medan: CV. Widya Puspita, 2017), h. 20.

³Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Nomor 22 Tahun 2023, Pasal 5 dan 7, Tentang Standar Sarana dan Prasarana pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.

⁴Hamdi Abdillah, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Widina Media Utama, 2025), h. 19.

⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 553.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa peran pendidik tidak hanya dalam menyampaikan ilmu, tetapi juga dalam membentuk akhlak dan kepribadian peserta didik.⁶ Oleh karena itu, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran di tengah keterbatasan sarana dan prasarana menjadi hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji tentang peran guru dalam pembelajaran serta pentingnya sarana dan prasarana dalam menunjang proses pendidikan. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam dalam kondisi keterbatasan sarana dan prasarana, khususnya pada tingkat sekolah dasar, masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan yang perlu dikaji lebih lanjut, terutama dalam konteks bagaimana guru PAI menjalankan perannya secara optimal di tengah keterbatasan fasilitas yang ada.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru agama dalam pelaksanaan pembelajaran di tengah keterbatasan sarana dan prasarana di SD Negeri Batujaya III Karawang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai strategi dan upaya yang dilakukan guru dalam menghadapi keterbatasan tersebut, serta menjadi kontribusi dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih adaptif dan kontekstual.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya terkait peran guru agama dalam pembelajaran di tengah keterbatasan sarana dan prasarana. Dalam penelitian ini, penulis berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan data.⁷

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁸ Untuk mengetahui lebih dalam, penulis melakukan observasi untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran yang berlangsung di kelas SD Negeri Batujaya III Karawang. Penulis juga melakukan wawancara terstruktur sesuai pedoman dan tuntunan format wawancara yang berurutan secara formal. Jumlah informan yang penulis libatkan dalam wawancara penelitian ini berjumlah 9 informan, ialah meliputi guru agama, kepala sekolah, serta pihak terkait lainnya yang memiliki keterkaitan dengan proses pembelajaran. Informan dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi

⁶Meli Sesmira, Tafsir Ayat dan Hadis tentang Manajemen Pendidik dan Peserta didik, *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, Vol. 3, No. 4, 2025, h. 5097. <https://doi.org/10.31004/ierkin.v3i4.1205>.

⁷Meci Nilam, *Metode Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi*, (Sumedang: CV. Mega Press Nusantara, 2024), h. 1.

⁸Feny Rita Fiantika, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), h. 13-14.

yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumentasi penulis gunakan untuk melengkapi data berupa dokumen, foto, serta arsip yang mendukung penelitian.

Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁹ Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai, sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai fenomena yang diteliti. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan juga pengecekan ulang data kepada informan untuk memastikan kebenaran dan keakuratan data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri Batujaya III Karawang tetap dapat berlangsung meskipun berada dalam kondisi keterbatasan sarana dan prasarana. Berdasarkan temuan di lapangan, keterbatasan fasilitas seperti minimnya buku siswa, tidak tersedianya musholla, keterbatasan alat ibadah, serta kondisi ruang kelas yang belum memadai tidak menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru agama tetap mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan sarana yang tersedia serta menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi lingkungan sekolah. Sebagaimana yang disampaikan dari hasil wawancara bersama guru agama, Bapak Subhan Rijal, S. Pd: "Strategi yang saya lakukan itu dengan menekankan hafalan bacaan sholat dan mengingatkan anak-anak agar tidak hanya menghafal di sekolah saja, tetapi juga di rumah. Selain itu, saya juga memanfaatkan internet sebagai sumber tambahan pembelajaran, seperti mencari metode pembelajaran PAI yang lebih variatif".¹⁰ Hal ini menunjukkan, proses pembelajaran masih dapat berjalan secara efektif meskipun tidak didukung oleh fasilitas yang lengkap. Temuan ini memperkuat pandangan Hamdi Abdillah yang menyatakan bahwa, guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator dan pengelola pembelajaran yang dituntut untuk kreatif dan adaptif dalam berbagai kondisi.¹¹

Peran kepala sekolah dalam penelitian ini juga menunjukkan kontribusi yang signifikan dalam mendukung keberlangsungan pembelajaran. Kepala sekolah tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga berperan sebagai pemimpin yang mampu memberikan dukungan, melakukan supervisi, serta mengambil kebijakan yang adaptif terhadap kondisi sekolah yang terdampak banjir dan keterbatasan ruang kelas. Sebagaimana yang disampaikan dari hasil wawancara bersama kepala sekolah, Bapak Suhendi, S. Pd: "PAI termasuk program

⁹Dila Erlianti, *Metodologi Penelitian Teori dan Perkembangannya*, (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), h. 64.

¹⁰Subhan Rijal, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Batujaya III Karawang, wawancara oleh penulis pada tanggal, 26 Januari 2026.

¹¹Hamdi Abdillah, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, h. 19.

yang di prioritaskan. Karena setiap kegiatan atau inovasi PAI selalu mendapat dukungan, baik dalam penyediaan waktu, ruang, maupun koordinasi dengan pihak lain".¹² Kepemimpinan yang demikian menunjukkan bahwa, faktor manajerial memiliki pengaruh penting dalam menjaga stabilitas proses pembelajaran di tengah keterbatasan sarana dan prasarana. Hal ini sejalan dengan peraturan Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah Lampiran B yang menyebutkan, kepala sekolah harus memiliki lima dimensi kompetensi, yaitu kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial.¹³ Pada dasarnya, kompetensi tersebut mempertegas bahwa kepala sekolah berfungsi sebagai pemimpin pendidikan yang mampu mengelola sumber daya, melakukan supervisi, membangun hubungan sosial, serta menciptakan inovasi bagi kemajuan sekolah.

Selain itu, komite sekolah berperan sebagai mitra dalam mendukung kegiatan pembelajaran, meskipun perannya masih belum optimal. Komite sekolah lebih banyak memberikan dukungan dalam bentuk pengawasan dan keterlibatan dalam pengelolaan dana, namun belum maksimal dalam membantu penyediaan sarana dan prasarana. Sebagaimana yang disampaikan dari hasil wawancara bersama komite sekolah, Bapak H. Romani: "Dalam pengelolaan dana BOS, saya berperan sebagai pengurus sekaligus pengawas. Keterlibatan saya lebih banyak pada tahap pelaksanaan, sedangkan pada tahap perencanaan saya tidak dilibatkan. Setelah pelaksanaan berjalan, saya ikut mengawasi dan mengatur kekurangan yang ada".¹⁴ Kondisi ini menunjukkan bahwa, terdapat kesenjangan antara peran ideal komite sekolah dengan implementasi di lapangan. Dalam Permendikbud Nomor 6 Tahun 2021 tentang Petunjuk Teknis Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah Reguler Pasal 20 Ayat 3 Huruf b bahwa, komite sekolah tidak hanya berperan sebagai pendukung, tetapi juga terlibat langsung dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan terkait pengelolaan dana pendidikan.¹⁵ Sehingga diperlukan peningkatan peran yang lebih aktif dalam mendukung kebutuhan pembelajaran.

Di sisi lain, guru agama menjadi faktor utama dalam keberhasilan pembelajaran. Guru mampu beradaptasi dengan kondisi keterbatasan melalui penerapan strategi pembelajaran yang kreatif dan fleksibel. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pembiasaan keagamaan seperti membaca Al-Qur'an, hafalan surat pendek, serta pembentukan karakter dan adab siswa. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara bersama orang tua alumni, Bapak Abdul Aziz, S. Pd., bahwa pembelajaran PAI memberikan dampak positif

¹²Suhendi, Kepala Sekolah SD Negeri Batujaya III Karawang, wawancara oleh penulis pada tanggal, 17 November 2025.

¹³Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Nomor 13 Tahun 2007, Lampiran B, Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah.

¹⁴Romani, Komite Sekolah SD Negeri Batujaya III Karawang, wawancara oleh penulis pada tanggal, 27 Januari 2026.

¹⁵Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 6 Tahun 2021, Pasal 20 Ayat 3 Huruf b, Tentang Petunjuk Teknis Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah Reguler.

terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an dan keberanian siswa mengikuti perlombaan adzan: "Perubahan yang saya lihat dari anak saya itu dalam hal agama, terutama dari segi membaca Al-Qur'annya, dan anak saya juga selalu ikut perlombaan bidang keagamaan, seperti adzan. Alhamdulillah pernah menjuarai juga, dan itu semua tidak terlepas semua dari bimbingan guru agamanya di sekolah".¹⁶ Temuan ini menunjukkan bahwa, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing dan pembentuk karakter peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁷

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya, yaitu Laela Nur Afifah dalam jurnalnya yang menyatakan bahwa: "Kekurangan sumber daya dan dukungan teknologi menjadi hambatan utama, sehingga diperlukan peningkatan fasilitas dan pelatihan guru. Dalam hal ini, guru mengatasinya dengan metode interaktif dan pemanfaatan teknologi sederhana".¹⁸ Maka dapat diartikan, keberhasilan pembelajaran tidak semata-mata ditentukan oleh kelengkapan sarana dan prasarana, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran secara efektif. Namun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya perbedaan, di mana dalam kondisi tertentu keterbatasan fasilitas tidak selalu menjadi penghambat utama apabila didukung oleh kepemimpinan sekolah yang adaptif dan kolaborasi antar komponen sekolah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi berupa penguatan dan modifikasi terhadap teori yang ada, bahwa faktor sumber daya manusia, khususnya guru dan kepala sekolah, memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan faktor fasilitas dalam situasi tertentu.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI dalam kondisi keterbatasan sarana dan prasarana dipengaruhi oleh sinergi antara peran kepala sekolah, guru, dan komite sekolah. Kolaborasi yang terjalin, meskipun belum sepenuhnya optimal, mampu menjaga keberlangsungan proses pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia serta penguatan kerja sama antar pihak menjadi kunci utama dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di tengah berbagai keterbatasan.

KESIMPULAN

Guru agama di SD Negeri Batujaya III Karawang mampu menjalankan perannya secara optimal sebagai organisator, motivator, inovator, teladan, dan evaluator meskipun berada dalam kondisi keterbatasan sarana dan prasarana. Proses pembelajaran tetap berlangsung

¹⁶Abdul Aziz, Orang Tua Alumni SD Negeri Batujaya III Karawang, wawancara oleh penulis pada tanggal, 27 Januari 2026.

¹⁷M. Ismail Makki, *Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), h. 133-134.

¹⁸Laela Nur Afifah dan Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, Tantangan dan Strategi Mengatasi Permasalahan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MIN 2 Surabaya, *Jurnal Ansiru PAI*, Vol. 8, No. 1, 2024, h. 80-84. <http://dx.doi.org/10.30821/ansiru.v8i1.12058>.

efektif karena didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah yang adaptif dalam mengambil kebijakan serta adanya peran komite sekolah, meskipun kontribusinya belum sepenuhnya optimal. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas tidak menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan pembelajaran apabila didukung oleh kualitas sumber daya manusia yang memadai. Selain itu, upaya guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang kreatif dan fleksibel berdampak positif terhadap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa faktor utama keberhasilan pembelajaran terletak pada kompetensi guru dan kepemimpinan kepala sekolah, sehingga peningkatan kualitas sumber daya manusia serta penguatan kolaborasi antar komponen sekolah menjadi kunci dalam menjaga efektivitas pembelajaran di tengah berbagai keterbatasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Hamdi. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. Bandung: Widina Media Utama, 2025.
- Abdul Aziz. SD Negeri Batujaya III. 27 Januari 2026.
- Afifah, Laela Nur, dan Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi. Tantangan dan Strategi Mengatasi Permasalahan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MIN 2 Surabaya. *Jurnal Ansiru PAI* 8, No. 1, (2024). <http://dx.doi.org/10.30821/ansiru.v8i1.12058>.
- Ananda, Rusydi. Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan. Medan: CV. Widya Puspita, 2017.
- Erlianti, Dila. Metodologi Penelitian Teori dan Perkembangannya. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Fiantika, Feny Rita. Metodologi Penelitian Kualitatif. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Kementerian Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Makki, M. Ismail. Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019.
- Nilam, Meci. Metode Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi. Sumedang: CV. Mega Press Nusantara, 2024.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Nomor 6 Tahun 2021. Tentang Petunjuk Teknis Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah Regule
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. Nomor 13 Tahun 2007. Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah.

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Nomor 22 Tahun 2023. Tentang Standar Sarana dan Prasarana Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.

Romani. Rumah Komite Sekolah. 29 Desember 2025.

Sesmira, Meli. Tafsir Ayat dan Hadis tentang Manajemen Pendidik dan Peserta didik. Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan 3, No. 4, (2025).
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1205>.

Subhan Rijal. SD Negeri Batujaya III. 26 Januari 2026.

Suhendi. SD Negeri Batujaya III. 17 November 2025.

Taabudilah, M. Hilman. Pengantar Pendidikan Agama Islam. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.